

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesan dan fundamental bagi kehidupan kedepannya. Rentang usia anak usia dini berada pada rentang nol sampai usia delapan tahun. Menurut Berk (1992, hlmn. 18) dalam Yuliani (2009, hlmn 6) pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sedangkan, permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 mengemukakan mengenai hakikat Anak Usia Dini dengan jelas dan lengkap. “Mulai dari anak tersebut lahir hingga ia berusia umur 6 tahun, yang dikategorikan sebagai Anak Usia Dini. Fase ini disebut sebagai masa emas (*golden age*), dikarenakan pada masa ini sangat menentukan seperti apa mereka nanti pada saat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa baik dari segi fisik, mental, dan kecerdasan. Tentunya banyak faktor yang akan mempengaruhi mereka dalam menentukan pilihan dan langkah hidupnya. Akan tetapi, apa yang mereka dapat dan bagaimana cara orang tua atau guru mengajarkan dan membentuk anak menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar pada saat mereka akan menentukan setiap pilihan dan langkah hidupnya”. Maka dari itu, Pendidikan anak usia dini penting untuk anak, dikarenakan anak perlu diberikan dorongan (*stimulus*) pendidikan dan kesiapan untuk memasuki jenjang yang lebih dasar. Taman kanak-kanak atau TK memiliki tingkatan kelas seperti TK A dan TK B (Lailatul, dkk., 2019).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilewati anak usia dini. Begitu pun berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengamanatkan dilaksanakan pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yaitu sejak anak dilahirkan. Disebutkan di

dalam undang-undang bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu: Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pendidikan untuk anak usia dini dilakukan sebagai upaya menstimulasi anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, maka perlu mengetahui seperti apa konsekuensi yang akan didapatkan ketika mereka mulai menetapkan pilihan tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada anak usia dini ini dinilai sangat penting untuk diterapkan. Karena karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses melalui pendidikan karakter yang sudah di mulai sejak anak usia dini. Menurut Wynne (Jihad dkk, 2010) dalam (Magfiroh et al., 2019), karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan pada pengimplentasian nilai kebaikan dalam bentuk perilaku atau tindakan seseorang. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini yaitu untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk dapat menjadi kebiasaan ketika anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa ataupun pada saat anak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan yang luar biasa yang dimana anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar ataupun lingkungannya. Pendidikan karakter dapat didapatkan oleh anak di sekolah-sekolah salah satunya melalui pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan oleh guru, dan dengan dilakukannya pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan akan membentuk karakter yang baik dalam diri anak.

Pembentukan karakter, menurut Abdussalam (2012, hlmn. 79), adalah upaya mengembangkan sikap, sifat, dan atribut tertentu dari suatu akhlak melalui

pembiasaan yang ditanamkan, dibesarkan, dilakukan, dan dioperasikan. Diketahui bahwa apa yang diamati anak (contoh atau sikap) dan apa yang didengarnya (pengetahuan, informasi, penjelasan, sikap dan perasaan atau kepekaan) mempengaruhi cara berpikirnya (konsep atau cara berpikir), yang pada gilirannya mempengaruhi sifat-sifat atau wataknya, yang menjadi model dan sumber tuntunan bagi tindakannya. Bentuk akhlak yang terpancar darinya berupa sikap dan tindakan tersebut.. Menurut Thomas Lickona (1991, hlmn. 85) karakter tersusun dari tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan moral tindakan (*moral action*).

Pendidikan karakter diperoleh anak di sekolah-sekolah salah satunya melalui pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan oleh guru, dengan dilakukannya pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan akan membentuk karakter yang baik dalam pribadi anak. Selain itu, berdasarkan teori behavioristik (Pathrycia, 2022), seseorang dianggap belajar ketika dijumpai adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam proses belajar disebabkan karena adanya interaksi antara stimulus dan respons. Pandangan teori ini mengutamakan *input* berupa stimulus yang diberikan dan *output* berupa respons yang dihasilkan. Pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru dan respons peserta didik yang menjadi objek pengamatan terhadap perubahan tingkah laku. Teori behavioristik sejalan dengan pendekatan perilaku yang dikemukakan oleh Santrock. Menurutnya, pendekatan perilaku dilakukan untuk membantu menghubungkan pengalaman dan perilaku. Salah satu pandangan yang searah dengan pendapat di atas yaitu *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner yang menekankan perlu adanya konsekuensi berupa *reinforcement* baik itu positif maupun negatif dan *punishment* terhadap setiap respons yang muncul setelah diberikan suatu stimulus. Selain itu, Edward Thorndike sebagai salah satu tokoh penganut teori behavioristik menerapkan dua hukum yang bisa digunakan untuk sebagai alasan dihasilkannya suatu respon yaitu *law of effect* (hukum akibat) dan *law exercise* (hukum latihan). Karena itu, semakin sering pemberian stimulus dilakukan, maka akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons yang dihasilkan. Tingkat keseringan yang dilakukan ini dapat membentuk sebuah pembiasaan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya yaitu metode pembiasaan. Gunawan (2012) dalam (Magfiroh et al., 2019) mengungkapkan bahwa metode pembiasaan yaitu membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Pembiasaan itu dapat berasal dari dalam pikiran, hati, maupun tindakan. Sependapat dengan yang disampaikan oleh E. Mulyasa (2012) bahwa salah satu cara dalam penanaman pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Karena, pembiasaan sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang yang dimana diharapkan dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Akan tetapi, meskipun sudah diterapkan pembiasaan-pembiasaan tidak jarang masih ada anak yang belum bisa menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut., khususnya permasalahan dalam membuang sampah. Sampah sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan sampah non-organik. Chandra (2006) dalam (Febriadi, 2019) sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup, sampah organik dikenal sebagai sampah ramah lingkungan seperti sisa makanan, daun, ranting, dan sampah kebun, sampah organik dapat diolah kembali untuk menjadi suatu yang bermanfaat. Sedangkan, sampah non-organik merupakan sampah yang sudah tidak dipakai lagi seperti kertas, plastik, dan karet. Umumnya, sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai, sekalipun dapat terurai memakan waktu yang sangat lama. Apabila sampah anorganik tertimbung tanah dapat menyebabkan pencemaran tanah, atau bisa jadi masalah baru bagi lingkungan seperti bencana alam.

Pada saat ini, masalah sampah dianggap sesuatu yang sepele untuk sebagian orang, baik itu di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Seperti yang terjadi di Taman Kanak-Kanak At-Taqwa sebagai lokasi penelitian peneliti, masih terdapat anak yang belum terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Seperti yang peneliti lihat, baik itu guru kelas yang mengajar di Taman Kanak-Kanak At-Taqwa sudah mengajarkan anak-anak tersebut dengan mencontohkan untuk membuang

sampah pada tempatnya. Selain itu, guru juga menempatkan fasilitas pendukung seperti tempat sampah di depan kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama observasi dan melakukan wawancara kepada guru kelas di TK At-Taqwa Kec. Kawalu Kota Tasikmalaya. Mengenai karakter disiplin dalam membuang sampah di TK tersebut masih belum optimal. Kedisiplinan anak belum terlaksana secara maksimal ketika membuang sampah yang dibuktikan dengan masih ada anak yang belum mentaati aturan sekolah tentang kebersihan lingkungan, terdapat anak yang masih membuang sampah sembarangan, dan anak belum memiliki kesadaran terhadap sampah yang berserakan. Sisa-sisa bungkus plastik bekas jajanan dan kertas-kertas berserakan di halaman sekolah. Kemudian, setelah anak-anak mengerjakan tugas, masih ada beberapa anak yang membuang sampah bekas tugasnya dimana saja. Kurangnya kesadaran anak terhadap sampah yang berserakan ditandai dengan anak yang masih mengabaikan sampah-sampah plastik bekas jajanan, kertas, yang berserakan di halaman sekolah dan di dalam kelas. Hal ini membuktikan bahwa penanaman karakter disiplin pada anak di TK At-Taqwa Kota Tasikmalaya belum sepenuhnya terlaksana.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru untuk menumbuhkan karakter disiplin pada anak yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan sehari-hari. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan karakter disiplin pada anak yaitu dengan membiasakan anak untuk mentaati aturan baik itu secara tertulis ataupun tidak seperti membiasakan anak untuk selalu membereskan kembali bekas mainan ke tempatnya, membiasakan anak untuk melakukan kegiatan baris berbaris agar anak terbiasa untuk tidak menyerobot antrian dan membiasakan anak untuk selalu peka tentang kebersihan lingkungan seperti guru membiasakan anak berperilaku hidup bersih dan sehat, membiasakan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Selain dengan pembiasaan pada anak, penyediaan fasilitas kebersihan sudah dilakukan dengan menyediakan sapu, sapu lidi, serokan, dan tempat sampah disetiap sudut sekolah dan di dalam kelas.

Persoalan terkait sampah ini tidak hanya terjadi didalam lingkungan rumah tangga, seperti yang disampaikan Febriadi dalam hasil penelitiannya, sekolah dapat

Melda Junianty, 2023

PEMBIASAAN MEMBUANG SAMPAH PADA TEMPATNYA UNTUK MENUMBUHKAN KARKATER DISIPLIN DI TK AT-TAQWA KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi penghasil sampah terbesar selain pasar, rumah tangga, dan lainnya. Selain itu, sampah yang dihasilkan sekolah kebanyakan merupakan jenis sampah kering seperti kertas, plastik, dan logam, yang dimana jenis sampah yang disebutkan termasuk kedalam jenis sampah anorganik, dimana jenis sampah tersebut merupakan jenis sampah yang sulit terurai dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat terurai (Febriadi, 2019). Menurut Herawat (2019, Hlmn. 40-51) apabila sampah-sampah tersebut dibiarkan secara terus menerus tanpa ada kesadaran maka ada kemungkinan sampah tersebut akan menjadi tertimbun, sampah jika ditimbun sembarang maka akan menjadi sarang dari lalat dan tikus yang dapat menyebarkan penyakit dan akan menjadi masalah baru.

Dengan guru memberikan contoh itu sudah menjadi pembelajaran yang sangat baik bagi anak-anak. Ketika peserta didik sedang makan jajanan, guru selalu mengingatkan untuk membuang bungkus jajan nya ke tempat sampah, tidak lupa ketika sedang mengerjakan tugas menggunting kertas, guru juga selalu mengingatkan untuk membuang sampah kertasnya ke tempat sampah. Akan tetapi, tidak jarang masih ada sampah yang berserakan seperti plastik-plastik bekas jajanan di halaman sekolah atau di dalam kelas. Pendalaman terhadap peraturan terkait pentingnya untuk membuang sampah merupakan sikap dasar yang diambil secara sadar dan bebas, itu merupakan sebuah keputusan yang berasal dari hati. Dengan bertanggung jawab dan bersikap disiplin, maka anak-anak setidaknya mampu mengatasi permasalahan terkait sampah dengan membuang sampah pada tempatnya, tanpa perlu disuruh atau diberikan instruksi oleh guru mereka. Tetapi, faktanya tidak sesuai dengan kondisi di lapangan, masih terdapat anak yang membuang sampah sembarangan, kurang peka anak untuk membuang sampah pada tempatnya, dan tidak menjaga kebersihan sekitarnya. Ini merupakan kejadian-kejadian yang tidak jarang dijumpai di setiap sekolah. Maka dari itu, baik kepala sekolah, guru, maupun orang tua perlu membiasakan anak sejak dini untuk menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan, ini bermanfaat untuk menumbuhkan karakter disiplin pada anak.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang artinya seorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Perwadamenta dalam KBBI

(Choirun, 2013, hlmn. 36-49) disiplin merupakan latihan batin serta watak dimaksudkan agar segala perhatiannya untuk selalu mentaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepertaian. Kostelnik, dkk dalam buku *Developmentally Appropriate Practice, self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behaviour*. Disiplin merupakan sebuah perilaku sukarela tanpa adanya paksaan, yang menunjukkan ketaatan internal atau ketaatan yang berasal dari dalam diri terhadap peraturan yang ada. Selain itu, Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 mengemukakan mengenai perlunya peningkatan disiplin diri pada Anak Usia Dini yang bertujuan untuk memberi kesadaran agar anak dapat memperlakukan lingkungannya secara dewasa dan bertanggung jawab. Dimana anak mampu menentukan, memahami, serta melaksanakan peraturan mengenai disiplin untuk lebih peduli pada lingkungan seperti sekolah maupun rumahnya. Misalnya anak mampu membuang sampah sendiri tanpa paksaan serta tekanan dari orang tua atau pihak luar

Adapun pembiasaan yang dilakukan di TK At-Taqwa bertujuan untuk menumbuhkan karakter disiplin yang ditunjukkan oleh anak melalui perilaku yang baik dimana ditandai dengan anak sudah mulai terbiasa untuk mentaati aturan seperti datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang baik dan sopan, membereskan kembali mainan yang telah digunakan, mentaati aturan sekolah tentang kebersihan lingkungan dengan selalu membuang sampah pada tempatnya tanpa perlu diberi instruksi, dan kesadaran anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungannya. Selain itu, diharapkan anak juga dapat menanamkan kebiasaan yang telah dibentuk ini tidak hanya disekolah saja melainkan di lingkungan rumah dan sekitarnya.

Setelah upaya tersebut dilakukan, sedikit demi sedikit penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya di TK At-Taqwa sudah mulai menunjukkan peningkatan, meskipun masih ada beberapa anak yang belum mentaati aturan, masih ada anak yang tidak mau untuk membereskan mainannya kembali, masih ada anak yang menyerobot antrian dan masih ada anak yang membuang sampah tidak pada tempatnya, dan masih ada anak yang belum sadar untuk menjaga lingkungan sekolahnya. Adapun, Pembiasaan ini dilakukan

Melda Junianty, 2023

**PEMBIASAAN MEMBUANG SAMPAH PADA TEMPATNYA UNTUK MENUMBUHKAN KARKATER
DISIPLIN DI TK AT-TAQWA KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menumbuhkan karakter disiplin yang ditunjukkan oleh anak melalui perilaku yang baik dimana ditandai dengan anak sudah mulai terbiasa untuk mentaati aturan seperti datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang baik dan sopan, membereskan kembali mainan yang telah digunakan, mentaati aturan sekolah tentang kebersihan lingkungan dengan selalu membuang sampah pada tempatnya tanpa perlu diberi instruksi, dan kesadaran anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungannya. Selain itu, diharapkan anak juga dapat menanamkan kebiasaan tersebut tidak hanya disekolah saja melainkan di lingkungan rumah dan sekitarnya. Dengan itu, anak-anak akan memiliki kesadaran untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya mulai dari sejak dini, anak juga akan menjadi terbiasa untuk selalu mentaati aturan serta anak akan terbiasa dan berpartisipasi untuk bertanggung jawab pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul "Pembiasaan Membuang Sampah Pada Tempatnya Untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Pada Anak di TK At-Taqwa Kota Tasikmalaya". Dengan melakukan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai bagaimana penerapan pembiasaan yang dilakukan di TK melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya untuk menumbuhkan karakter disiplin anak, supaya peneliti dan pembaca mengetahui bagaimana penerapan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya untuk menumbuhkan karakter disiplin di TK At-Taqwa, mengetahui bagaimana penerapan pada anak-anak ketika guru memberikan pengetahuan tentang kesadaran untuk mentaati aturan dalam membuang sampah pada tempatnya, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan berikut ini:

- 1.2.1 Terdapat anak yang belum disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya.

- 1.2.2 Kesadaran diri anak masih kurang dalam menjaga lingkungan dari sampah.
- 1.2.3 Terdapat anak yang tidak mentaati aturan sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana penerapan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya untuk menumbuhkan karakter disiplin di TK At-Taqwa Kota Tasikmalaya?
- 1.3.2 Bagaimana upaya guru menerapkan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dalam meningkatkan kesadaran anak untuk menumbuhkan karakter disiplin di TK At-Taqwa?
- 1.3.3 Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan karakter disiplin anak untuk mentaati aturan membuang sampah pada tempatnya di TK At-Taqwa?
- 1.3.4 Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya di TK At-Taqwa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- 1.4.1 Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya untuk menumbuhkan karakter disiplin di TK At-Taqwa Kota Tasikmalaya.
- 1.4.2 Mendeskripsikan upaya guru menerapkan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dalam meningkatkan kesadaran anak untuk menumbuhkan karakter disiplin di TK At-Taqwa.
- 1.4.3 Mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan karakter disiplin anak untuk mentaati aturan membuang sampah pada tempatnya di TK At-Taqwa.
- 1.4.4 Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter disiplin melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya di TK At-Taqwa.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang ilmu pendidikan anak usia dini khususnya kegiatan membuang sampah pada tempatnya untuk menumbuhkan karakter disiplin pada anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kegiatan membuang sampah pada tempatnya untuk menumbuhkan karakter disiplin.

2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini mampu menambahkan pengetahuan dan wawasan bahwa melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan karakter disiplin agar senantiasa selalu bertanggung jawab dalam menjaga lingkungannya dan mentaati aturan.

3) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini memacu peserta didik untuk melakukan kegiatan membuang sampah pada tempatnya diharapkan dapat bermanfaat untuk menumbuhkan dan menanamkan karakter disiplin sejak dini dan bertanggungjawab dikemudian hari untuk menjaga lingkungannya

1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi disusun berdasarkan pokok pikiran dan setiap bab yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan skripsi.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang diperoleh dari teori dan hasil penelitian, rumusan masalah penelitian mengenai permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian untuk menjawab masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan sebagai gambaran kerangka utuh skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi landasan teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yang digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari metode yang dilakukan untuk penelitian, subjek, dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data Penelitian.

BAB IV Pembahasan

Bab ini berisi mengenai hasil temuan dari yang telah diteliti sesuai dengan tujuan penelitian, dan pada pembahasan hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang terdapat pada bab II

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil yang telah diteliti, serta mengajukan hal-hal penting hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Melda Junianty, 2023

*PEMBIASAAN MEMBUANG SAMPAH PADA TEMPATNYA UNTUK MENUMBUHKAN KARKATER
DISIPLIN DI TK AT-TAQWA KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu